



## PERSPEKTIF GURU MA TERHADAP KETIDAKSETARAAN AKSES PENDIDIKAN : STUDI KASUS SEKOLAH MA PULAU MIDAI

Desi Ratnasari<sup>1</sup>, Maya Gustiani Putri<sup>2</sup>, Dea Ayu Fitria<sup>3</sup>

Universitas Maritim Raja Ali Haji<sup>1,2,3</sup>

Alamat: Jl. Raya Dompok<sup>1,2,3</sup>

Desi Ratnasari ; desi97983@gmail.com

### **Abstract.**

*This research examines MA teachers' perspectives on unequal access to education at MA schools on Midai Island, Natuna Regency. Midai Island faces significant challenges regarding educational infrastructure, resources and accessibility due to its remote location and limited government support for private schools. Using a qualitative descriptive approach and case study method, data was collected through in-depth interviews with teachers. Findings show large gaps in educational facilities, especially in private MA schools which rely heavily on limited BOS funds. Teachers play an important role in overcoming these inequalities by adapting to limited resources and striving to provide quality education. This research emphasizes the need for improved educational infrastructure, technological resources, and stable internet access to ensure equitable education for all students on Midai Island.*

*Keywords: Education Access, Inequality, Midai Island.*

**Keywords:** Access to Education, Inequality, Midai Island

### **Abstrak.**

Penelitian ini mengkaji perspektif guru MA terhadap ketidaksetaraan akses pendidikan di sekolah MA Pulau Midai, Kabupaten Natuna. Pulau Midai menghadapi tantangan signifikan terkait infrastruktur pendidikan, sumber daya, dan aksesibilitas akibat lokasinya yang terpencil dan dukungan pemerintah yang terbatas untuk sekolah swasta. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam fasilitas pendidikan, terutama di sekolah MA swasta yang sangat bergantung pada dana BOS yang terbatas. Guru memainkan peran penting dalam mengatasi ketidaksetaraan ini dengan beradaptasi terhadap keterbatasan sumber daya dan berupaya memberikan pendidikan berkualitas. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan infrastruktur pendidikan, sumber daya teknologi, dan akses internet yang stabil untuk memastikan pendidikan yang setara bagi semua siswa di Pulau Midai.

**Kata kunci:** Akses Pendidikan, Ketidaksetaraan, Pulau Midai

### **LATAR BELAKANG**

pulau midai merupakan bagian dari kabupaten natuna yang memiliki dua kecamatan yaitu kecamatan midai dan kecamatan suak midai. Luas Pulau Midai kurang lebih 18 km, dan dapat diakses dengan berjalan kaki atau mobil. Seperti halnya masyarakat Natuna pada umumnya, berkebun, berdagang, dan menangkap ikan merupakan mata pencaharian utama penduduk setempat. Hanya ada pelabuhan perahu kecil di pulau yang dikelilingi Laut Cina Selatan ini, dan hanya para perintis yang boleh berkunjung. Untuk kapal berukuran besar seperti KM. Bukit Raya. Sabang Barat, Sabang Muduk, Batu Belanak, Air Kumpai, Air Salor, Tanjung Lampung, Air Bunga, Mangrove Besar, Mangrove Kecil, Jambat, Arung Limau, Suak Midai, Pian Tumu, Sebelat, Air Putih, Air Mancur, Rumput Pian, Tanjung Keramat, dan Suak Besar

hanyalah beberapa desa yang disebutkan saat kami mengelilingi Pulau Midai. Sekolah Pulau Midai adalah representasi pulau kecil dari kerumitan yang terkait dengan ketidaksetaraan akses pendidikan. Meskipun menjadi tempat di mana pengetahuan harus disebarkan dengan adil dan merata, realitas sehari-hari di sekolah ini sering kali diwarnai oleh tantangan yang signifikan, baik dalam hal infrastruktur, sumber daya, maupun aksesibilitas bagi semua siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang krusial dalam menghadapi tantangan ketidaksetaraan akses pendidikan dan merumuskan solusi yang tepat.

Guru tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam melawan ketidaksetaraan tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada sudut pandang guru di Sekolah Pulau Midai menjadi penting untuk memahami dinamika ketidaksetaraan akses pendidikan secara holistik. Prinsip-prinsip fundamental humanis diutamakan dalam idealisme pendidikan untuk menghasilkan manusia unggul dengan menggunakan cita-cita tersebut. Menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia jauh dari harapan adalah hal yang penting mengingat banyaknya kenyataan di lapangan.

Dalam salah satu pertemuan dengan Dinas DKI Jakarta pada 1 Desember 2014, Anies Baswedan pernah berpidato yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam bahaya besar. Setiap orang berhak atas pendidikan, sesuai dengan ayat 1 Pasal 31 UUD 1945, dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dengan biaya pemerintah juga diperlukan (UUD 1945, pasal 31). Kemudian menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia huruf A, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan tanggung jawab penuh untuk kesejahteraan umat manusia, yang ditugaskan oleh penciptanya.

Hak Asasi Manusia kemudian diberikan untuk menjamin terpeliharanya hakekat dan martabat kejayaan diri sendiri serta keharmonisan lingkungan sekitarnya (UU RI No. 39 Tahun 1999). Ada sejumlah tantangan implementasi dalam pemerataan pendidikan yang dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Ketimpangan distribusi layanan pendidikan di pedesaan disebabkan oleh letaknya yang terpencil dan jauh dari

perkotaan, serta sulitnya terhubung dengan jaringan internet (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014).

## **KAJIAN TEORITIS**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Talcott Parson yang telah memberikan dampak signifikan terhadap ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi di era kontemporer. Menurut pandangan ini, masyarakat adalah suatu komponen sistem sosial yang tersusun atas struktur-struktur yang saling bertautan dan berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini memberi bobot lebih pada keteraturan sistem atau struktur. Gagasan ini memusatkan penelitian yang lebih besar pada suatu realitas sosial tertentu dalam kaitannya dengan fakta sosial yang lain. Menurut teori struktural fungsional Talcott Parsons, setiap sistem sosial dalam suatu masyarakat akan beroperasi dengan cara yang berbeda-beda, artinya jika suatu sistem atau struktur tidak ada atau tidak berfungsi, maka hukum dalam masyarakat tersebut tidak akan ada sama sekali atau bahkan bisa hilang dengan sendirinya. Sebaliknya, jika masyarakat tidak mampu melaksanakan tugasnya secara efektif, maka kerangka kerja tersebut juga tidak akan efektif. Karena struktur dan fungsi suatu masyarakat saling berkaitan dan berdampak satu sama lain.

Menurut teori struktural fungsional, realitas sosial adalah suatu sistem hubungan, atau sistem sosial yang seimbang yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Oleh karena itu, setiap perubahan pada suatu sistem atau struktur sosial pasti akan mengakibatkan perubahan pada sistem atau struktur sosial lainnya. Menurut pengertian ini, setiap komponen masyarakat memiliki tujuan bagi komponen lainnya. Perkembangan suatu masyarakat pasti akan membawa perubahan pada masyarakat lainnya. Teori ini melihat peran institusi sosial dan struktur sosial dalam suatu masyarakat, serta perilaku sosial spesifik yang terjadi di sana dan bagaimana hubungannya dengan elemen sosial lainnya. Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcott Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Latency (pemeliharaan pola).

### 1. Adaptation

Adaptasi adalah titik di mana suatu sistem atau struktur sosial harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dunia di sekitarnya.

### 2. Goal attainment (pencapaian tujuan)

Tujuan utama suatu organisasi atau sistem sosial harus dapat diidentifikasi dan dipenuhi.

### 3. Integration

Integrasi pada dasarnya untuk membangun hubungan yang harmonis dan kohesif antara bagian-bagian penyusunnya, suatu sistem atau struktur sosial harus mampu mengendalikan hubungan antara bagian-bagiannya serta hubungan antara tiga fungsi lainnya (adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi).

### 4. latency

Pemeliharaan pola adalah bahwa baik motivasi individu maupun tatanan budaya harus dapat dipertahankan, ditingkatkan, dan dilengkapi dengan sistem atau kerangka sosial.

Keempat konsep yang baru saja dibahas dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan suatu struktur atau sistem sosial dalam masyarakat. Keempat gagasan ini memang dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu struktur atau organisasi sosial. Selain itu, agar sistem sosial dalam masyarakat dapat berfungsi selaras dengan sistem lainnya, diperlukan struktur dan seperangkat hukum yang jelas. Struktur masyarakat dan hubungan antar struktur yang berbeda, yang saling mendorong menuju keseimbangan dinamis, merupakan topik utama teori struktural fungsionalis ini. Penelitian ini berfokus pada beberapa cara masyarakat menegakkan ketertiban.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa penelitian dengan metode pendekatan studi kasus ( Sugiyono, 2017). Hasil dari penelitian kualitatif dapat diwujudkan dalam bentuk

penelitian yang komprehensif dan mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari sudut pandang individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu, atau keadaan (Jaya, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara langsung. Wawancara (interview) adalah pertanyaan langsung antara peneliti (petugas) dan responden untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah metode yang berguna untuk mempelajari pemikiran, nilai, motif, emosi, dan harapan seseorang di masa depan. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai. Kadang-kadang juga disebut sebagai kuesioner lisan atau wawancara. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengevaluasi kondisi seseorang (Alhamid, 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fasilitas yang ada di sekolah pulau midai masih tidak setara khususnya di MA karena sekolah MA ini masih swasta jadi kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Bantuan yang di dapat hanya dari dana bos, itu digunakan untuk seluruh kegiatan. Jika membahas tentang kesetaraan sepertinya sangat jauh jika dibandingkan dengan kota yang lain, namun jika dibandingkan dengan sekolah swasta di natuna itu hanya kurang lebih. Kurangnya fasilitas disekolah MA ini membuat siswa kurang mengerti menggunakan laptop atau sejenisnya, karena sekolah tidak memiliki lab komputer dan sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan pun masih manual dan ujian pun mereka masih menggunakan kertas.

Ujian Akhir Berbasis Komputer (UNBK) mereka sudah menggunakan komputer, meskipun fasilitas mereka terbatas namun mereka tetap bisa menggunakan lab komputer yang ada di MTs dan SMP di Pulau Midai, namun karena jaringan di pulau midai kurang stabil, pihak sekolah sampai harus membawa alat alat mereka ke Gunung Jambat untuk melaksanakan Ujian Akhir Berbasis Komputer (UNBK). tantangan bagi siswa terhadap ketidaksetaraan akses,yaitu kurang mendapatkan dan mengenal pembelajaran berbasis teknologi untuk mereka pelajari, sedangkan untuk praktek siswa masih menggunakan alat atau bahan yang ada di sekitar dan secara manual,dikarenakan jaringan di pulau midai kurang mendukung.pada saat mendaftar

akun LTMPPT saja siswa membutuhkan waktu tiga hari. Untuk menyetarakan sekolah MA di pulau midai ini guru memberikan solusi dengan mengajukan proposal ke pemerintah untuk menegerikan sekolah MA pulau midai. walaupun dengan fasilitas yang terbatas sekolah MA tetap melaksanakan kurikulum merdeka pada tahun ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa ketidaksetaraan akses pendidikan di sekolah MA Pulau Midai terutama disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai. Sekolah-sekolah swasta, termasuk MA, kurang mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah, sehingga hanya mengandalkan dana BOS yang terbatas. Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan akses internet yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran dan aksesibilitas siswa terhadap teknologi pendidikan.

Guru-guru di Pulau Midai memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi pelajaran tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang berupaya mengatasi ketidaksetaraan dengan cara-cara inovatif dan adaptif. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan, para guru terus berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan infrastruktur pendidikan, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, dan perbaikan akses internet di Pulau Midai untuk mengurangi ketidaksetaraan akses pendidikan. Dukungan tambahan dari pemerintah dan kerjasama antara sekolah-sekolah di Pulau Midai juga penting untuk mencapai tujuan ini.

## **SARAN**

1. Peningkatan Fasilitas Pendidikan: Pemerintah dan pihak terkait perlu memberikan perhatian lebih kepada sekolah-sekolah swasta di Pulau Midai, khususnya MA, dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti laboratorium komputer, perpustakaan yang lengkap, dan akses internet yang stabil.
2. Pelatihan Guru: Mengadakan program pelatihan untuk guru-guru di Pulau Midai agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses

pembelajaran dan mampu mengatasi keterbatasan infrastruktur. Pelatihan ini juga dapat mencakup metode pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam kondisi terbatas.

3. Kerjasama Antar Sekolah: Meningkatkan kerjasama antara sekolah-sekolah di Pulau Midai untuk berbagi sumber daya dan fasilitas. Misalnya, sekolah-sekolah dapat saling meminjamkan laboratorium komputer atau fasilitas lainnya, serta mengadakan program belajar bersama.
4. Dukungan Dana Tambahan: Menyediakan dukungan dana tambahan selain dana BOS untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah swasta di Pulau Midai. Dana ini bisa digunakan untuk memperbaiki infrastruktur, membeli peralatan teknologi, dan mendukung program-program pendidikan yang inovatif.
5. Pengembangan Infrastruktur Jaringan Internet: Memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur jaringan internet di Pulau Midai agar lebih stabil dan dapat mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini penting untuk memastikan siswa dapat mengakses sumber belajar digital dan mengikuti ujian berbasis komputer tanpa hambatan.
6. Program Pengembangan Komunitas: Melibatkan komunitas lokal dalam program pengembangan pendidikan. Misalnya, mengadakan lokakarya atau seminar bagi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan cara-cara mendukung anak-anak dalam belajar.
7. Pemberdayaan Siswa: Mengembangkan program-program ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterampilan praktis siswa, seperti program keterampilan komputer, kewirausahaan, dan kegiatan lain yang dapat mendukung perkembangan mereka secara holistik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis dapat mengucapkan terima kasih kepada penyandang dana penelitian, fasilitas pendukung, atau pihak-pihak yang membantu resensi naskah di bidang ini. Jika artikel ini merupakan komponen dari tesis, disertasi, makalah konferensi, temuan penelitian, atau jenis makalah lainnya, juga dapat menggunakan bagian ini untuk membuat klaim atau menjelaskan apa pun.

## DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M., Basiru, A. A., Narayana, M. W., Safitri, N., & Fauzi, R. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 291–300. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1364>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Handoyo, A. D., & Zulkarnaen. (2019). Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 21–24.
- Miftah, Z., & Fahrurrozi, F. (2022). Digitalisasi dan Disparitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ibtida*, 3(02), 149–163. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i02.361>
- Rahmadi, I. F. (2020). Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>
- Simamora, I. Y., Siregar, A., Nurlita, A., & Lubis, H. A. (2024). Tantangan dan Solusi Komunikasi Pembangunan pada Pendidikan di SMAN 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5962–5971.